

e-ISSN: 2964-7517, p-SSN: 2964-7525

DOI: <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i2>

Received: 1 April 2023, Revised: 21 April 2023, Publish: 28 April 2023

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



Pengaruh Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa

Teti Indriani¹, Hilmi², Madyan³, Aprizal Wahyudi Dprata⁴

¹Mahasiswa Pascasarjana, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia, email:

tetiindriani99@gmail.com

²Dosen Pascasarjana, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, email: hilmijbi60@gmail.com

³Dosen Pascasarjana, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, email: lanmadyan@gmail.com

⁴Mahasiswa Pascasarjana, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia, email:

awd960401@gmail.com

Corresponding Author: Teti Indriani¹

Abstrak: Artikel ini membahas dan menganalisis **Pengaruh Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi), Terhadap Pengembangan Karakter Religius Siswa**, sebagai tambahan wawasan bagi guru dan calon guru agar dapat memahami hal-hal yang mempengaruhi Peningkatan Semangat Ibadah Siswa. Metode penulisan artikel Kajian Pustaka ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang bersumber dari media online seperti Google Scholar, Mendeley dan/atau media online akademik lainnya. Hasil dari artikel ini adalah: 1) Perencanaan berpengaruh terhadap Pengembangan Karakter Religius Siswa; 2) Pelaksanaan berpengaruh terhadap Pengembangan Karakter Religius Siswa; dan 3) Evaluasi berpengaruh terhadap Pengembangan Karakter Religius Siswa. Selain 3 variabel eksogen tersebut yang mempengaruhi variabel endogen dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa masih banyak faktor lain diantaranya Metode, Pendekatan, dan lingkungan Sekolah juga mempengaruhi pengembangan Karakter Religius Siswa.

Kata Kunci: Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengembangan Karakter Religius Siswa.

PENDAHULUAN

Manusia diberi tanggung jawab menjadi *khalifah*. Manusia dipercaya berfungsi mengelola bumi, menggali dan mengembangkan potensi dengan segala aspek, karena sesungguhnya manusia memiliki bakat dasar ketakwaan. Sehingga dapat di prediksi bahwa ia akan mudah untuk kembali ke fitrahnya.

Pendidikan karakter dipilih salah satu alternatif untuk membangkitkan kualitas pendidikan. Sistem pendidikan pun akhirnya dinilai gagal. Sarjana yang diorbitkan dapat menyelesaikan soal, cerdas, akan tetapi lemah dalam hal moral. Seperti laporan *Character Education Partnership* terhadap lembaga pendidikan adalah keharusan yang harus dipikirkan.

Menurut Koesoema karakter adalah bagian penting dalam antropologis manusia. Pendidikan karakter membant setiap orang untuk mengasah kepedulian sosial sehingga mampu menumbuhkan dan mengetahui posisinya ketika berinteraksi dengan setiap orang. Di Indonesia sejatinya telah memiliki akarnya.

Pendidikan karakter telah direncanakan oleh Kemendiknas di setiap jenjang pendidikan. Apabila karakter telah dibentuk, hal itu akan kokoh dalam dirinya. Harapannya, pendidikan karakter mampu membentuk generasi berkarakter. Sebagaimana di ungkapkan Muhammad Nuh pada forum Pimpinan LPTK di Medan.

Terbitnya program ini di lingkungan pendidikan dapat dimaklumi, dikarenakan pendidikan selama ini belum memperoleh hasil generasi Indonesia yang menjunjung tinggi moralitas dan karakter. Berbicara mengenai pendidikan karakter, pembelajaran Akidah Akhlak sangat relevan dan memuat nilai, materi atau bahasan yang dapat mendukung karakter siswa, bahkan kalau ditelusuri muatan yang ada dalam pelajaran tersebut sangat relevan dalam membina dan mewujudkan karakter religius, langkah tersebut sebagai usaha perbaikan moralitas melalui jalur edukasi.

Menurut Doni Koesoma pendidikan karakter bertujuan: “meletakkan kerangka dinamis dialektis, berbentuk respon individual atas kultur dan sosialnya, agar memposisikan seseorang jadi utuh hingga kekuatan pada dirinya mampu mengembang keseluruha secara manusiawi”.

Kandungan pendidikan karakter, diantaranya ialah nilai religius. Secara kebahasaan nilai berarti harga, derajat. Sedangkan menurut istilah nilai merupakan kualitas empiris yang terkadang sulit untuk diartikan. Ia merupakan asas yang mampu memengaruhi gerak manusia yang diperbuat berdasarkan keyakinan tertentu.

Sila pertama dari Pancasila dapat dipahami memuat pesan religius “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila ini memuat sifat yang luhur dan final. Pluralitas agama di Indonesia erat kaitannya dalam memberikan kebebasan beragama bagi setiap individu.

Pemerintahan demokratis, berbudi luhur, tanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyat, bermoral, tercantum pada UU No 12 tahun 1945 pasal 3 dan 4, UU No 2 tahun 1989, UU No 20 tahun 2003, belum terwujud seperti halnya diinginkan. Dekadensi moral memperlihatkan mutu pendidikan agama, namun seperti halnya tidak kuat karena sedikitnya rasa sadar keagamaan.

Akhlak merupakan suatu disiplin yang menerangkan perilaku yang semestinya di perbuat manusia kepada yang lain, melahirkan tindak tanduk mereka serta menunjukkan yang seharusnya dilakukan. Pendidikan menjadi institusi yang memengaruhi proses penumbuhan karakter religi. Oleh karena itu, sekolah yang telah menerima dan dianggap mampu melaksanakan tanggung jawabnya yang dipercaya masyarakat harus melakukan penanaman, pembibitan dan penciptaan suatu cita-cita atau harapan rakyat.

Di lingkungan madrasah Akidah Akhlak diwajibkan untuk diadakan Sebagaimana amanat UU sisdiknas BAB II:

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi luhur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan tujuan pelajarannya ialah:

- a. Menumbuhkan kembangkan akidah melalui penanaman, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, kebiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya.
- b. Mewujudkan rakyat Indonesia berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela, dalam kehidupan individu maupun sosial, merupakan manifestasi ajaran Islam.

Selama ini permasalahan *akhlakul karimah* atau karakter religius seperti memperoleh perhatian nomor dua. Satu diantara yang lain, hal ini diakibatkan oleh pola pikir pengguna pendidikan, yaitu belajar untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan upah yang berlimpah.

Pendidikan karakter bernuansa religi merujuk ajaran dalam agama Islam. Prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan pada diri Nabi Muhammad terejawantah dalam kesehariannya seperti; kejujuran, kepercayaan, transparansi, dan cerdas.

Perhatian lebih serius terhadap pergaulan remaja sangat memprihatinkan. Proses pendidikan dan muatan yang diperoleh siswa dari pembelajaran cukup berarti bagi siswa untuk menambah dan memperkuat referensi di dalam aktivitas kehidupan siswa. Dalam rangka mengembangkan karakter religius siswa, pihak sekolah telah membuat aturan yang ditekankan kepada siswa untuk berubah perlahan dengan mewajibkan pembelajaran akidah akhlak. Tentu hal ini adalah turunan dari kurikulum yang ada. Pendidikan akhlak sebagai satu ilmu dalam KTSP. Ruang lingkungannya sebagaimana berikut:

“Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama (Mulyasa, 2007: 47).”

Menanam dan mengembangkannya, bukan semata memberi materi ajar tetapi berorientasi pada mutu keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Muatan akhlak ditekankan bagi siswa agar menjalani kehidupan selalu disinari akhlak mulia dimanapun keberadaannya.

Sementara itu, realitas pendidikan mengalami dekadensi akhlak di tingkat pelajar. Banyak yang terlibat bolos, membully sesama siswa, tidak menghormati guru, kurangnya tolong menolong, mengkonsumsi narkoba, padahal pendidikan Akhlak telah diajarkan. Sehingga karakter siswa mengakibatkan persoalan demikian problematis.

Selain itu sekolah tidak hanya sekedar menekankan nilai tinggi atau kelulusan bagi peserta didik, akan tetapi sekolah dapat menitik beratkan pada pembentukan pikiran dan tindakan yang bernuansa moralitas dengan berbagai kebijakan dan program yang relevan dalam pengembangan karakter religi siswa. Untuk meraih tujuan itu semua elemen sekolah diharuskan untuk kolaborasi dan bekerja secara maksimal agar dapat mewujudkan kehidupan lembaga pendidikan yang mendorong spirit religius.

Salah Satu penelitian menyimpulkan bahwa jenis kriminal yang diperbuat remaja lelaki yaitu obat terlarang, amoralitas, dan perbuatan tercela. Faktor pendorong tindakan kriminal di lingkungan remaja laki-laki maupun perempuan diantaranya ekonomi serta pergaulan yang tiada batas.

Krisis akhlak bagi siswa dapat dilihat pada faktor berikut: ketidakpahaman terhadap pendidikan akhlak, media *online*, dan cetak. Selain itu pengaruh teknologi ikut menyumbang terhadap degradasi moral siswa di era globalisasi ini.

Jadi secara implisit dapat ditarik titik temu antara pengamalan pembelajaran dengan pengembangan karakter religius yang dapat ditemukan titik tekan yang sama yaitu mewujudkan karakter atau kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai keagamaan. Menurut Majid dalam mengembangkan karakter pada wilayah yang kecil dapat diklasifikasikan dalam beberapa pilar, yaitu melalui kegiatan belajar, aktivitas sehari-hari yang berbentuk budaya kependidikan, kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, dan aktivitas di rumah ataupun di masyarakat.

Di sini peran guru dalam mengembangkan karakter religius sangat kompleks, tidak hanya melalui proses belajar-mengajar. Namun lebih dari itu, yakni nilai keagamaan dapat menjadi motor dalam mengembangkan karakter yang diinginkan. Dari hal tersebut, peneliti melihat akan pentingnya pengembangan karakter religius yang dilandaskan pada pembelajaran dan implementasi nilai yang telah diketahui. Dengan demikian, karakter religius merupakan suatu problem yang menjadi perhatian setiap bangsa, negara. Terjadinya sebuah degradasi karakter religius atau hilangnya sebuah karakter akan memperlambat kemajuan suatu bangsa.

Nilai religius tentu sangat berkaitan dengan aktivitas agama, karena nilai religius yang diinternalisasikan dapat memengaruhi perbuatan serta pandangan hidup seseorang. Kemudian, religiusitas yang dialami oleh remaja berjaln kelindan dengan pengalaman kegiatan agama, struktur kepribadian dan unsur kepribadian. Aulia menyatakan, nilai *ubudiyah*, moral, dan disiplin adalah ruh dalam pendidikan Islam.

Hal ini mendapat perhatian oleh setiap lembaga pendidikan, salah satunya di MTS Salafiyah Safi'iyah yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Sehingga pembelajaran keagamaan adalah menjadi poin pokok dalam proses pendidikan tanpa terkecuali di MTS. Namun, sejauh ini dalam observasi yang peneliti lakukan belum ditemukan secara jelas terkait dengan pengamalan atau implementasi karakter religius siswa bagi siswa.

Padahal karakter religius sangat dibutuhkan untuk ditanam dalam keseharian siswa karena moralitas generasi mengalami penurunan. Strategi dalam penanaman karakter religius tentu tidak bisa menafikan peran ajaran agama yang telah diberikan kepada siswa. Penanaman karakter religius sangat diperlukan dalam konteks hari ini, karena banyaknya nilai-nilai karakter religius yang mulai luntur di kalangan siswa. Bahkan pembelajaran keagamaan sampai hari ini tidak ada yang dapat menjamin perubahan karakter religius secara total.

Catatan dan pengalaman yang cukup memprihatinkan dan merupakan masalah besar di dalam suatu lembaga pendidikan Islam tersebut. Mendekati shalat zhuhur tiba, para siswa seharusnya sudah diharuskan untuk bersiap-siap ke musholla untuk shalat berjama'ah. Akan tetapi yang terjadi adalah siswa-siswa banyak tetap bermain, ngumpul di kantin, dan ketika ditegur oleh seorang guru, mereka enggan untuk ke masjid dan lari. Begitu juga permasalahan yang sedang *trend* belakangan ini, yaitu *buly*. Dalam observasi peneliti, ditemukan siswa *membuly* temannya, baik fisik atau tubuh, warna kulit, sampai pada pakaian teman lainnya. itu, beberapa siswa tidak ikut serta di dalam aktivitas keagamaan seperti do'a bersama sebelum ujian, bahkan tidak segan siswa bersuara keras ketika berbicara kepada guru, khususnya kepada guru yang baru. Hal menarik lainnya, yaitu ketika ada upaya atau kegiatan penghapusan buta baca al-Qur'an. Namun, aktivitas ini dilakukan di hari Jum'at, namun banyak dari siswa yang tidak mengikutinya dan memilih duduk di kantin.

Uraian sebelumnya memperlihatkan pertentangan antara pembelajaran akidah akhlak yang diberikan secara terus menerus dengan karakter religius siswa diharapkan terbentuk dengan pengetahuan dan pemahamannya yang diperoleh dari pembelajaran akidah akhlak tersebut. Akan tetapi beberapa temuan dalam survei awal, tidak demikian. Berangkat pada permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk menjawab persoalan melalui penelitian ini, dengan pertanyaan besar "bagaimana pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan karakter religius siswa". Pertanyaan ini kemudian akan dibahas secara sistematis dan akan dijawab dalam penelitian berjudul *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Safi'iyah Sei. Benteng*.

Maka artikel ini akan membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi khususnya variabel-variabel yang mempengaruhi peningkatan semangat ibadah siswa yaitu Pembinaan (X1), Pembiasaan (X2), dan Pendidikan (X3), terhadap Peningkatan Semangat Ibadah Siswa (y1), oleh Lembaga Pendidikan Islam. Berdasarkan latar

belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas guna membangun hipotesis untuk penelitian selanjutnya yaitu:

- 1) Apakah Pembinaan berpengaruh terhadap Peningkatan Semangat Ibadah Siswa?
- 2) Apakah Pembiasaan berpengaruh terhadap Peningkatan Semangat Ibadah Siswa?
- 3) Apakah Pendidikan berpengaruh terhadap Peningkatan Semangat Ibadah Siswa?

KAJIAN PUSTAKA

Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana, yang artinya rancangan atau rangka sesuatu yang akan dikerjakan. Dari pengertian sederhana tersebut dapat diuraikan beberapa komponen penting, yakni tujuan (apa yang ingin dicapai), kegiatan (tindakan-tindakan untuk merealisasikan tujuan) dan waktu (kapan bilamana kegiatan tersebut hendak dilakukan). Apapun yang direncanakan tentu saja merupakan tindakan-tindakan dimasa depan (untuk masa depan). Dengan demikian suatu perencanaan bisa dipahami sebagai respon (reaksi) terhadap masa depan. (Abe, 2005)

Menurut Tjokroamidjojo (dalam Syafalevi,2011) perencanaan dalam arti seluas-luasnya merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perencanaan adalah suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efektif dan efisien. Perencanaan merupakan suatu proses yang kontinu yang meliputi dua aspek, yaitu formulasi perencanaan dan pelaksanaannya. Perencanaan dapat digunakan untuk mengontrol dan mengevaluasi jalannya kegiatan, karena sifat rencana itu adalah sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan. (Listyansih, 2014).

Secara singkat dapat disimpulkan juga bahwa Berdasarkan defenisi-defenisi yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu rangkaian keputusan yang dibuat sebagai pedoman yang menjadi patokan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dengan sumberdaya yang tersedia.

Pelaksanaan

Menurut (Bahri dan Aswan Zain, 2010) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatifdikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan . Menurut (Majid, 2014) pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah di susun dalam perencanaan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai

tujuan belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan pembelajaran yaitu segala upaya bersama guru dengan peserta didik untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri peserta didik dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan

Evaluasi

Menurut pengertian istilah, (Thoha, 2003) mengatakan bahwa “evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.”

Secara umum, Cross (dalam Sukardi, 2005) berpendapat bahwa “evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah tercapai.” Hal ini dijelaskan lagi oleh Sukardi (2015: 1), bahwa definisi tersebut menerangkan secara langsung bahwa evaluasi merupakan proses mendapatkan informasi dan memahami serta mengkomunikasikan hasil informasi tersebut kepada pemangku keputusan.

Hal tersebut selaras dengan (Wirawan, 2011), yang berpendapat bahwa salah satu tujuan dari evaluasi adalah mengumpulkan informasi, mengukur kinerja, dan menilai manfaat mengenai objek evaluasi yang berkaitan dengan indikator, tujuan, atau standar dalam objek evaluasi.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen yang berkaitan dengan indikator, tujuan, dan manfaat objek evaluasi atau bahkan mengkomunikasikan informasi mengenai objek evaluasi dengan pemangku kepentingan.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ilmiah yang digunakan adalah metode kualitatif dan studi literatur (Library Research). Mengkaji teori-teori dan hubungan atau pengaruh antar variabel dari buku-buku dan jurnal baik secara offline di perpustakaan maupun secara online yang bersumber dari Mendeley, Scholar Google dan media online lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu; jenis penelitian kualitatif. Secara umum, dalam setiap pembahasan penelitian yang diperoleh dalam literatur dan sumber-sumber, dan atau temuan-temuan terbaru mengenai peran kepemimpinan dalam organisasi lembaga pendidikan Islam. Kedua, menganalisis segala sesuatu temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan masing-masing sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya, Menurut Kaelan, dalam penelitian kepustakaan terkadang memiliki sifat deskriptif dan juga memiliki sifat historis (Kaelan, 2010).

Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu

alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif adalah karena penelitian ini bersifat eksploratif, (Ali, H., & Limakrisna, 2013).

Untuk itu dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan buku harus dilakukan secara bertahap, karena untuk mendapatkan semua kebutuhan yang telah disebutkan di atas, dapat dihasilkan melalui perpustakaan, buku-buku, artikel, atau jurnal yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti, dengan menggunakan data-data dari berbagai sumber. Referensi-referensi tersebut dikumpulkan dengan cara membaca (text reading), menelaah, mempelajari, dan mencatat literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini. Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah, atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), atau informasi lain yang berkaitan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian peran kepemimpinan dalam organisasi lembaga pendidikan Islam. Sedangkan sebagai model analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Perencanaan Terhadap Pengembangan Karakter Religius Siswa

(Yuni Purwaningsih, dkk, 2013) yang berjudul Pengaruh Pembinaan Rohani Terhadap Sikap Siswa Dalam Mengaplikasikan Nilai Religius Di Sma Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013, mengemukakan Penelitian ini bertujuan menguji dan mendeskripsikan pengaruh pembinaan rohani terhadap sikap siswa dalam mengaplikasikan nilai Religius di SMA Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif korelasional. Sampel penelitian berjumlah 49 responden. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket dan analisis data menggunakan Chi Kuadrat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang nyata antara pembinaan rohani dengan sikap siswa dalam mengaplikasikan nilai religius. Hal ini berarti bahwa dengan adanya pembinaan rohani yang baik, akan mempengaruhi sikap siswa dalam mengaplikasikan nilai religius. Semakin baik dan kompleks pembinaan rohani tersebut, maka akan semakin baik pula sikap siswa khususnya dalam mengaplikasikan nilai religius tersebut.

(Dhea Novita Ratdianti. 2019) yang berjudul Pengaruh Pola Pembinaan Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu. pola pembinaan, kedisiplinan siswa Penelitian ini di latar belakang oleh ketidakdisiplinan siswa dalam menaati aturan dan tata tertib disekolah, seperti datang terlambat, keluar masuk saat proses pembelajaran berlangsung, tidak mematuhi tata tertib di kelas dan lain sebagainya. hal ini di karenakan kurangnya kesadaran dari siswa untuk menaati peraturan yang telah ditetapkan disekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola pembinaan terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan November 2018 di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan

menggunakan pendekatan survey. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas VIII yang dipilih secara acak yang berjumlah 30 orang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pola pembinaan terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Dan dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa pola pembinaan siswa menempati golongan sedang. Hal ini terlihat dari tabel presentase yaitu sebanyak 19 sampel (64,43%) berada pada kategori sedang. kemudian hasil presentase kedisiplinan siswa berkategori tinggi yaitu sebanyak 8 sampel (25,57%)`. Dan juga dilihat hasil regresi sederhana yaitu $Y=21,32+0,74$ dengan taraf signifikan 5% yaitu 0,344. Dengan demikian Maka hipotesis nilai atau (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternative (H_a) yang berbunyi “Adakah pengaruh pola pembinaan terhadap kedisiplinan siswakesel VIII dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu”.

Dalam Penelitian ini mendeskripsikan secara tidak langsung mengenai pengaruh pembinaan terhadap peningkatan semangat ibadah siswa.

Pengaruh Pelaksanaan Terhadap Pengembangan Karakter Religius Siswa

(Dwi Cahyaningrum, Suyitno, 2019) Menunjukkan hasil Penelitian Karakter religius mempunyai posisi penting dalam pengendalian diri dari perbuatan yang melenceng dari ajaran agama. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan implementasi pendidikan karak-ter religiussertafaktor pendukung dan penghambatnya pada siswa di masa pandemi Covid-19 di SD Muhammadiyah Karangakajen IYogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknikanalisis interaktif model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan kegiatan mengedepankan nilai-nilai religius, menyusun kegiatan tadarrus Al-Qur'an, tahfizhal-Qur'an, dan ibadah salat; (2) penanamankarakter religius pada masa pandemi Covid-19 tetap dilaksanakan dengan membuatdokumen daftar target hafalan dan presensi jadwal salat, tadarus Al-Qur'an, hafalan doa dan surat pendek Al-Qur'an; (3) pengawas-an kegiatan religius dilakukan oleh kepala sekolah, kepala bidang kehidupan Islami, guru kelas, dan guru pendidikan agama Islam; (4) evaluasi program dilakukan dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah dan berkoordinasi dengan setiap guru kelas; dan (5) faktor pendukungnya yaitu kerjasamasesua pihak dan peran orang tua, sedangkan faktor penghambatnya yaitu lemahnya pengawasan.

Dalam penelitian (Windayud Fajri Yatus Shofa, 2016), Penelitian Eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembiasaan beribadah berpengaruh terhadap sikap spiritual dalam melaksanakan aktivitas rutin keagamaan siswa kelas IV SD. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Pluit 01 Pagi Jakarta Utara sebanyak 32 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Metode yang digunakan adalah metode Eksperimen, Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan dianalisis dengan menggunakan uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan beribadah berpengaruh positif terhadap sikap spiritual siswa kelas IV SD. Hasil ini menunjukkan bahwa pembiasaan beribadah dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan sikap spiritual siswa kelas IV SD. Oleh sebab itu, guru perlu mengetahui kebutuhan siswa yang bersifat keagamaan dan penyediaan sarana yang memadai sesuai kebutuhan siswa untuk dapat meningkatkan sikap spiritual siswa kelas IV SD.

Pengaruh Evaluasi Terhadap Pengembangan Karakter Religius Siswa

Dalam penelitian (Adi Saputra, 2022) dapat dikemukakan bahwa Permasalahan yang terjadi yaitu adanya kesenjangan antara pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan pembelajaran fiqih, akidah ahklak, dan Al-Qur'an hadits dengan praktik ibadah siswa yang terjadi di lapangan, yaitu seperti banyak siswa yang bermalas-malasan dalam melaksanakan sholat dzuhur maupun sholat dhuha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam terhadap praktik ibadah siswa di MTs N 2 Kota Bengkulu, penelitian ini dilakukan pada tanggal tanggal 3 Februari sampai dengan 19 Maret tahun ajaran 2022 di MTs N 2 Kota Bengkulu. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kuantitatif korelasi yang digunakan untuk penelitian dengan populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 22 siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket, dokumentasi dan observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan uji t yaitu nilainya $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, dan juga bisa dilihat pada uji koefisien determinasi diketahui nilai R Square yaitu sebesar 0,498 atau 49,8 %. Maka dari itu menunjukkan bahwa 49,8 % praktik ibadah siswa dipengaruhi oleh variabel pendidikan agama Islam dan 50,2 % dipengaruhi oleh faktor lainnya, artinya pendidikan agama Islam berpengaruh signifikan terhadap Praktik Ibadah siswa di MTs N 2 Kota Bengkulu.

Table 1: Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

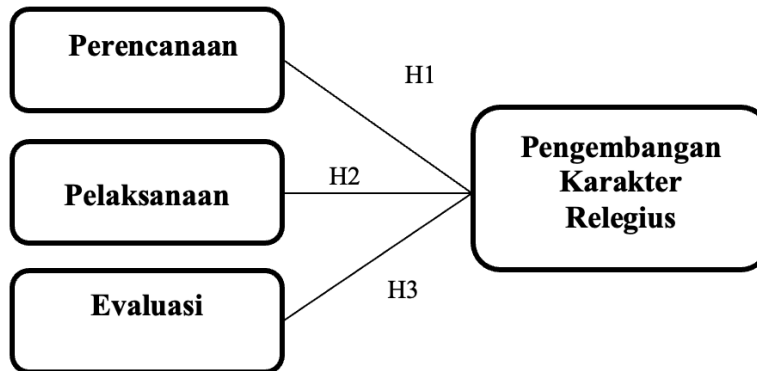
No	Author (Tahun)	Hasil Penelitian Sebelumnya	Kesamaan dengan Artikel ini	Perbedaan dengan artikel ini
1.	(Tesis Mulia Rahayu , 2003)	fakultas Tabiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul <i>"Program Kegiatan Keagamaan Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di SLTPN 2 BANTUL"</i>	Mengungkapkan bahwa alasan di adakan nya program keagamaan dalam rangka pengembangan Pendidikan Agama Islam yang bersifat intrakulikuler baik itu aspek kognitif,afektif maupun psikomotorik dikarenakan adanya	Yang membedakannya adalah Pengembangan pendidikan agama islam melalui program kegiatan keagamaan terhadap pendidikan agama , bukan pada peningkatan semangat beribadah siswa.

			tuntutan untuk memberikan pendidikan kepada siswa untuk memperkokoh keimanan dan ketaqwaan dalam menjalani kehidupan di era yang semakin maju.	
2.	(Tesis Ulfah Adhiyah , 2001)	Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul <i>“Sumbangan Kegiatan Keagamaan Terhadap Pendidikan Agama Islam di SMUN 7 Yogyakarta“</i>	dalam tesis ini memaparkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berupa bentuk maupun tinjauan pelaksanaannya guna memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh siswa melalui organisasi ROHIS sehingga nantinya dapat bermanfaat baik di sekolah maupun masyarakat.	Yang membedakannya adalah peningkatan semangat ibadah siswa dilakukan melalui program ekstrakurikuler rohis
3.	(Tesis Fuad Kurdi, 2004)	fakultas tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul <i>“Pembinaan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Program Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada SLTPN 2 Sukra Kabupaten Indramayu”</i>	Dalam tesis ini penulis memaparkan bahwa Pembinaan keagamaan siswa melalui pengembangan program Pendidikan Agama Islam di selenggarakan melalui dua program, yaitu program intrakurikuler berupa mata pelajaran pendidikan agama islam dan ekstrakurikuler sebagai program pengembangan yang di selenggarakan berdasarkan kebijakan yang	Yang membedakan adalah pengembangan semangat ibadahnya dilakukan dengan program yang dibuat oleh kepala sekolah

			ditetapkan oleh sekolah.	
--	--	--	--------------------------	--

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengembangan Karakter Religius itu sangat banyak diantaranya terdapat di tabel diatas, namun dalam penelitian lain telah banyak dijabarkan mengenai macam-macam variabel yang mempengaruhinya.

Figure 1: Conceptual Framework



Didalam kerangka konseptual ini dapat digambarkan kerangka konsep secara keseluruhan tentang apa saja yang dapat mempengaruhi secara langsung dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengaruh Perencanaan Terhadap Pengembangan Karakter Religius Siswa, hal ini terlihat berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perencanaan yang baik akan mempersiapkan pelaksanaan dan evaluasi yang jelas.

Pengaruh Pelaksanaan Terhadap Pengembangan Karakter Religius Siswa, sangat berpengaruh, karena pengembangan karakter religious akan Nampak dalam keseharian, dan hasil itu didapat dari proses pelaksanaan pembelajaran.

Pengaruh Evaluasi Terhadap Pengembangan Karakter Religius Siswa, Berpengaruh, karena suatu pembelajaran dalam pengembangan karakter Religius Siswa harus terus di evaluasi sehingga kita mampu mengembangkan banyak instrument dan pengukuran keberhasilan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman BP. 2022. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan”. Al Urwatul Wutsqa. Volume 2 (01).

Ali, H., & Limakrisna, N. 2013. *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Pemecahan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi (Doctoral dissertation, Tesis, dan Disertasi*. In Deppublish: Yogyakarta.

John W. Slocum, Jr. 2015 Don Hellriegel,*Principles of Organizational Behavior*. Cengage Learning: Canada,. pp. 10.

Malayu Hasibuan. 2022. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara : Jakarta. pp. 88.

Ngalim Purwanto. 2017. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya Bandung.

Yun Iswanto. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Universitas Terbuka: Tangerang pp. 63.

Mukhtar dkk. 2016. *Pengembangan Karir Tenaga Pendidik: Teori dan Aplikasi*: Magnum Pustaka Utama: Yogyakarta. pp. 26-27.

Imron Fauzi, 2019 “*Problematika Kebijakan Linierisasi dan Mutasi Guru di Kabupaten Jember*”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 (01), pp: 8.

- Haryanto, 2012: dalam artikel “pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/> diakses pada, [Desember 24, 2017]
- Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu. 1990. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito. pp. 84.
- Sudarsono. 2002. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, pp. 148
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, pp. 28.